

IDENTIFIKASI TRANSFORMASI FISIK BERDASARKAN PERLUASAN RUANG AKTIVITAS HUNIAN DI KAMPUNG SEKAYU KOTA SEMARANG

Wakhidah Kurniawati¹
Nurini²

Diah Intan Kusumo Dewi³
R. Rafii Bisatya Rahmat⁴

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro^{1,2,3,4}
Penulis Korespondensi e-mail : wakhidahkurniawati3@gmail.com¹

ABSTRACT

Today, Kampung Sekayu, which is located in the golden triangle area of the Pandanaran-Pemuda-Gajahmada (Pandama) Semarang road faces survival and sustainability problems. This kampung was initially native to the primary structure of Semarang City. Over the years, land use has changed along the main roads and generates physical transformation in the inner kampung. The growth of shopping centres, hotels, apartments, requires land and supporting infrastructure that occupy the surrounding kampungs. This heritage kampung is gradually gentrified and threatened with the commercial existence. The strategic location of the kampung is a dilemma for their sustainability in the future. The specific purpose of this study is documenting the physical transformation based on house extension that occurred in Kampung Sekayu due to commercial activities in the Pandama triangle area. This research uses direct observation method. The result shows that buildings in Kampung Sekayu as one of the oldest villages in the city centre of Semarang has transformed both in function and physical. The form of residential expansion space is by increasing the front of the house, such as expanding the form of a terrace, developing daily activities area, parking lots expansion, an expansion for a place to relax and expansion as a place to sell.

Keywords : Physical transformation, kampung, house extension

ABSTRAK

Saat ini, perkampungan pusat kota yang terletak di kawasan segitiga emas Jalan Pandanaran-Pemuda-Gajahmada (Pandama) Semarang memiliki masalah keberlanjutan dan keberlanjutan. Kampung-kampung tersebut awalnya merupakan kampung pribumi pembentuk struktur awal Kota Semarang. Seiring perkembangan waktu, terjadi perubahan guna lahan di sepanjang jalan utama, dan berdampak pada perubahan guna lahan di kampung-kampung bagian dalam. Pembangunan pusat perbelanjaan, hotel, apartemen, membutuhkan lahan dan sarana prasarana pendukung yang mengokupansi kampung sekitar. Kampung yang notabene merupakan kampung lama Semarang ini semakin tergentrifikasi dan terancam eksistensinya. Letak strategis kampung menjadi dilema bagi keberlanjutannya di masa depan. Tujuan khusus penelitian ini adalah mendokumentasikan transformasi fisik yang terjadi di Kampung Sekayu akibat kegiatan komersial kawasan segitiga komersial Pandama dilihat dari perluasan ruang aktivitas hunian. Penelitian ini menggunakan metode pengamatan langsung (direct observation). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hunian di Kampung Sekayu telah mengalami transformasi fisik berupa perluasan ruang aktivitas dan perubahan fungsi. Bentuk perluasan ruang yang dilakukan oleh masyarakat penghuni di Kampung Sekayu adalah menambah ruang aktivitas hunian di depan rumah. Transformasi fisik yang terjadi di Kampung Sekayu dalam bentuk perluasan ruang aktivitas hunian antara lain perluasan hunian untuk teras, perluasan ruang untuk melakukan aktivitas sehari-hari, perluasan untuk tempat parkir, perluasan untuk tempat bersantai dan perluasan sebagai tempat berjualan.

Kata Kunci : tranformasi fisik, kampung kota, perluasan ruang aktivitas pusat kota

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi kota (*urban transformation*) atau perubahan dalam ruang kota bukan fenomena baru (Ani, 2012; Gulersoy & Gürler, 2011; Mishra & Pandit, 2013). Dalam konteks sejarah, manusia secara terus-menerus merubah lingkungan tempat tinggalnya berdasarkan kebutuhan. Pada masa awal perkotaan (Yunani) sampai dengan akhir abad 19, transformasi kota terjadi karena otorisasi dari penguasa (Rykwert, 1976 dalam Gulersoy & Gürler, 2011). Pada abad 20 dan 21, perubahan kota terjadi karena perubahan multi dimensi seperti politik, ekonomi dan adanya regenerasi kota. Perubahan perkotaan semakin terdiversifikasi dengan berkembangnya proses urbanisasi (Roberts & Sykes, 2000 dalam Dündar, 2001; Gulersoy & Gürler, 2011).

Transformasi kota merupakan perubahan terus menerus dalam suatu ruang kota yang menyebabkan perubahan fisik ruang dan non fisik. Perubahan fisik ruang terdiri dari perubahan guna lahan, fungsi bangunan, pola dan fungsi jalan, serta kepadatan permukiman. Sedangkan perubahan non fisik meliputi perubahan penduduk dan sosial ekonomi masyarakat (Dewi & Kurniawati, 2013; Lindarni & Handayani, 2014; Yunus, 2008).

Salah satu bagian ruang kota yang mengalami transformasi adalah kampung kota di bagian dalam segitiga komersial sepanjang jalan Pandanaran, Pemuda, dan Gajahmada (selanjutnya disebut dengan Pandama) Semarang. Perkembangan kawasan di segitiga ini semakin berkembang pesat seiring dengan diterbitkannya RTRW Kota Semarang tahun 2011-2031. Intensifikasi kegiatan komersial dan perubahan guna lahan sepanjang jalan utama yang masuk ke dalam perkampungan pusat kota mengakibatkan perubahan fisik dan non fisik kawasan (Dewi & Kurniawati, 2013; Lindarni & Handayani, 2014). Berdasarkan sejarah, kampung yang berada dibelakang ketiga jalan utama tersebut adalah kampung lama yang berfungsi sebagai permukiman warga dan memiliki fungsi sesuai dengan toponiminya (Kurniawati, 2002; Rusgiyanto, 2005).

Salah satu kampung yang berada di segitiga komersial koridor Pemuda adalah Kampung Sekayu. Kampung Sekayu diyakini sebagai kampung tertua di Kota Semarang. Sejarah Kampung Sekayu berawal dari keinginan Sunan Kalijaga menampung kayu-kayu jati sebelum dikirim untuk pembangunan Masjid Demak. Pernyataan ini ditunjukkan melalui adanya Masjid Sekayu yang sudah ada sejak tahun 1413. Masjid Sekayu ini

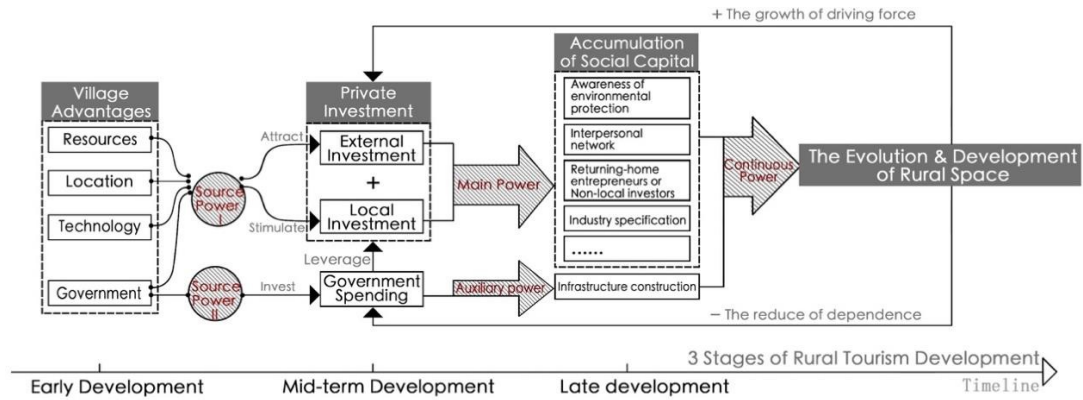
memiliki empat pilar besar menyerupai Masjid Agung Demak. Masjid Sekayu merupakan masjid percobaan sebelum akhirnya kayu-kayu tersebut dibawa ke Demak. Oleh karenanya, pilar Masjid Sekayu sama dengan pilar yang ada di Masjid Agung Demak karena menggunakan kayu yang sama.

Letak strategis Kampung Sekayu membuat kampung ini terkena dampak perkembangan kawasan komersial di sekitarnya. Sebagian kawasan Kampung Sekayu sudah hilang karena terdampak dari pembangunan Mall Paragon pada tahun 2010. Dampak yang dirasakan tidak hanya dampak secara fisik spasial, namun juga dampak secara sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Kampung Sekayu. Saat ini hunian di Kampung Sekayu tumbuh tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, namun juga menjadi tempat usaha seperti kos-kosan, toko kelontong, maupun warung makan yang berfungsi sebagai infrastruktur pendukung kegiatan komersial di sekitarnya. Ruang aktivitas hunian masyarakat berkembang dan berubah menyesuaikan tuntutan kebutuhan yang ada (Purnamasari, 2013). Kampung Sekayu yang tadinya memiliki identitas sebagai kampung tua dengan karakter bangunan tertentu, di beberapa tempat, bangunannya sudah berubah bentuk dan fungsinya. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan fenomena transformasi fisik di Kampung Sekayu yang terjadi berdasarkan pendekatan teori mengenai perluasan ruang aktivitas hunian yang biasa disebut sebagai “*House Extentions*” (Rybczynski et al., 1984 dalam Watson, 2003).

1.2 Kajian Teori

1.2.1 Transformasi Fisik

Transformasi sering diartikan sebagai perubahan. Perubahan fisik ruang kota meliputi perubahan pemanfaatan ruang, perubahan tipologi bangunan, perubahan pola permukiman, dan perubahan sirkulasi kawasan (Dewi & Kurniawati, 2013; Lindarni & Handayani, 2014; Yunus, 2008). Perubahan ini bisa berefek pada evolusi dan perubahan penggunaan ruang, yang berdampak pada perubahan ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Transformasi merupakan suatu proses perubahan bentuk yang berlangsung secara bertahap sebagai respon dari adanya unsur internal dan eksternal (Antoniades dalam Yovita, 2010). Transformasi lebih mengarah pada perubahan bentuk, struktur, dan fungsi yang baru.



Gambar 1. Investasi privat mempengaruhi transformasi spasial kawasan (kasus: Desa Daxi, Cina)
 Sumber : (Yan & Chen, 2018)

Nalu (2014) mengatakan bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur. Perubahan yang dilakukan yaitu dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Sebuah transformasi tidak terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses. Habraken (1983) kemudian menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.
- b. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.
- c. Komprehensif dan berkesinambungan.
- d. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

Transformasi dapat terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja. Transformasi yang disengaja dicirikan dengan: adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta ditunjukkan dari adanya program dan perubahan yang diharapkan dengan jelas. Sedangkan transformasi yang tidak sengaja, adalah perubahan yang terjadi secara alamiah (baik karena perubahan kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya). Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat (Nayoan & Mandey, 2011). Transformasi menurut (Dewi & Kurniawati, 2013) dikategorikan menjadi tiga, yaitu *major transformation* (transformasi yang terjadi cukup dominan), *minor transformation* (transformasi yang terjadi hanya pada beberapa bagian saja), dan *fully transformation* (bentuk transformasi secara keseluruhan). Sedangkan

transformasi yang akan dibahas di penelitian ini adalah perubahan bentuk dan fungsi bangunan dilihat dari aspek perluasan ruang aktivitas yang disebut 'house extension'. Perluasan ruang aktivitas bisa ke arah atas berupa peninggian bangunan atau ke samping (Rybczynski et al., 1984). Lazimnya, perluasan ke samping akan mengokupansi ruang luar sekitar hunian, yang biasanya adalah gang-gang di kampung. Okupansi ruang publik ini bisa menjadi konflik ruang jika tidak ada regulasi di kampung tersebut.

1.2.2 Kampung Kota

Kampung adalah kelompok rumah, kesatuan administrasi terkecil, merupakan bagian kota, dan biasanya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah (Departemen Pendidikan Nasional, 2019). Kampung kota merupakan kawasan permukiman yang tumbuh dalam suatu kawasan urban dan terbentuk tanpa adanya perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota (Dewi & Kurniawati, 2013; Wiryomartono, 1995). Kampung kota identik dengan kepadatan yang tinggi, struktur bangunan tidak selalu kumuh, memiliki nilai lokalitas dan penduduk yang bersifat homogen.

Kampung kota dapat dikatakan sebagai kampung lama jika kampung tersebut terbentuk pada fase awal pembentukan kota (McGee, 1996). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Setiawan (2010) yaitu kampung lama merupakan kampung yang didirikan pada periode awal pembentukan kota dan merupakan kawasan khusus untuk komunitas tertentu. Istilah kampung sudah disebut di dokumen Hindia-Belanda sejak tahun 1800an. Kampung di Kota Semarang pada era kolonial terbagi atas kampung multietnis (Kampung Melayu, Kauman, Pecinan), kampung yang direncanakan (Kampung Senjoyo oleh Karsten), dan kampung tidak terencana (Kampung Sekayu, Petempen, Jayenggaten, dan kampung lainnya di sepanjang Kali Semarang)(Kurniawati, 2002; Zahnd, 2006).

Tipologi permukiman kampung ini merupakan akar dari pertumbuhan kota-kota di Indonesia karena kampung pada dasarnya merupakan embrio pertumbuhan, sehingga penataan suatu kawasan kota perlu memperhatikan eksistensi kampung lama sebagai titik tolak penataan. Permukiman lama awalnya lebih berorientasi pada aspek keagamaan, namun semakin lama semakin mengalami pergeseran ke aspek sosial yaitu berinteraksi antar anggota masyarakat serta aspek ekonomi dalam hal memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan pekerjaan sesuai mata pencahariannya sehari-hari. Saat ini, perubahan fisik spasial dalam kampung kota dapat dilihat dari cara pandang masyarakat yang tercermin dari bentuk bangunan dan lingkungan berdasar perubahan aktivitas pengguna gaya hidup, nilai sosial dan budaya masyarakat.

1.2.3 Perluasan Ruang Aktivitas Hunian (*House Extensions*) di Kampung

Istilah kampung dianalogikan dengan permukiman informal, kumuh, ketidakteraturan, ketidakseragaman, dan ketidakmapanan (Park, Fan, John, Ouyang, & Chen, 2019; Witold Rybczynski et al., 1984; Setiawan, 2010; United Nations, 2016) Dalam penelitiannya, (Witold Rybczynski et al., 1984) menyatakan bahwa “*House Extensions*” atau perluasan ruang aktivitas hunian merupakan zona mediasi antara rumah dan jalan. Zona mediasi ini biasanya difungsikan sebagai tempat kerja, toko kelontong/kios, maupun tempat beraktivitas lainnya. Perluasan ruang aktivitas hunian ini biasanya terdapat di lingkungan permukiman kampung/permukiman informal yang memiliki luas lahan yang terbatas. Berbagai alasan mengapa orang melakukan perluasan ruang aktivitas hunian salah satunya adalah karena banyak kegiatan yang tidak dapat ditampung di dalam rumah.

Perluasan ruang hunian menurut Rybczynski et al. (1984) dibedakan menjadi 5 (lima) jenis yang terdiri dari:

1. *Stoops* (serambi): Perluasan ruang berupa serambi/teras. Contoh perluasan serambi/teras ini antara lain tempat duduk, tangga menuju lantai dua hunian dan perluasan ruang privat ke publik (tempat mencuci/menjemur);
2. *Platform* (panggung): Perluasan ruang yang memiliki ketinggian yang berbeda (seperti panggung yang memiliki ketinggian sekitar 30cm – 90cm). Contoh: tempat mencuci, tempat penyimpanan sepeda;
3. *Porches* (beranda): Perluasaan ruang berupa beranda dengan alas tinggi yang dimaksudkan untuk meminimalkan penggunaan ruang horizontal. Pada ujungnya memiliki pengaman (seperti tembok). Contoh: yang digunakan sebagai ruang aktivitas sehari-hari. Contoh: memasak, mencuci;
4. *Outdoor room* (ruang luar): Perluasan ruang aktivitas yang berada di luar rumah dan memiliki fungsi ganda. Contoh: sebagai tempat menyimpan barang, parkir, mencuci.
5. *Yard* (halaman): Perluasaan ruang berupa halaman/taman sebagai penghubung ruang privat dan ruang publik. Sehingga ruang ini bersifat semi publik.



Gambar 2. Contoh ekstensi/pelebaran serambi/teras depan rumah
Sumber : Rybczynski et al., 1984 dalam Watson et al., 2003

2. METODOLOGI

Pendekatan penelitian digunakan sebagai dasar dari sebuah penelitian agar dalam melakukan suatu penelitian, peneliti memiliki dasar kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan bentuk transformasi fisik berupa pelebaran ruang aktivitas hunian di Kampung Sekayu. Pelebaran ruang aktivitas hunian di Kampung Sekayu ini terjadi karena adanya perkembangan fungsi hunian sebagai infrastruktur pendukung bagi kawasan perdagangan dan jasa di sekitarnya. Pelebaran ruang aktivitas tambahan di lahan terbatas ini berpengaruh pada perubahan tipologi bangunan yang terdapat di Kampung Sekayu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode observasi. Menurut Arikunto & Suhardjono (2006), observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada hunian yang terdapat pada lokasi yang menjadi objek penelitian.

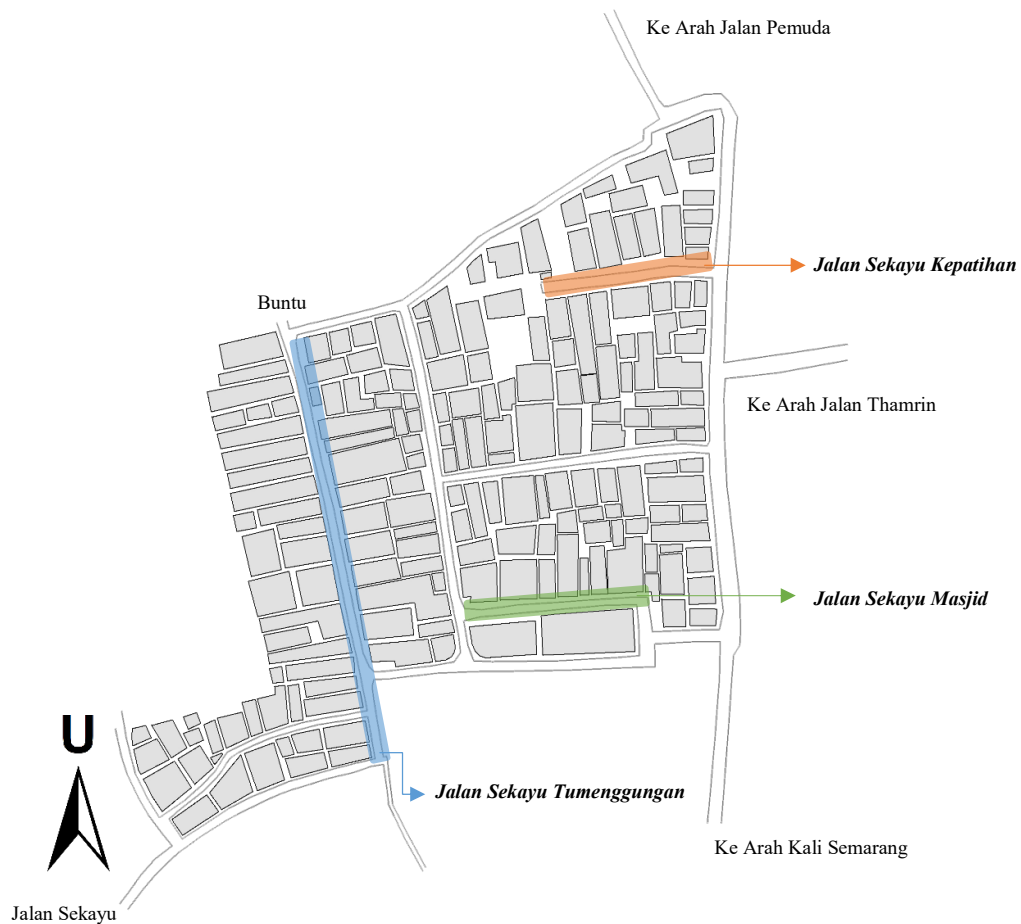
Data yang terkumpul melalui observasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Melalui analisis deskriptif kualitatif, peneliti dapat mempelajari proses dan mendapatkan perspektif dan makna dari pelebaran ruang aktivitas hunian di kawasan tersebut (Moleong, 2006).

Lingkup pembahasan materi sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengidentifikasi fenomena transformasi fisik yang terjadi di Kampung Sekayu berdasarkan pendekatan teori pelebaran ruang aktivitas hunian yang biasa disebut sebagai “*House Extentions*”. Ruang lingkup wilayah penelitian adalah Kampung Sekayu, khususnya Sekayu Tumenggungan, Sekayu Kepatihan dan Sekayu Masjid. Justifikasi pemilihan ketiga lokasi di Kampung Sekayu ini karena ketiga bagian inilah yang menjadi cikal bakal kampung serta memiliki sisa peninggalan masa lalu. Kampung Sekayu memiliki batas administrasi sebagai

berikut(**Gambar 3**):

- Utara : Jalan Pemuda
- Timur : Jalan Thamrin & Kelurahan Kembangsari
- Selatan : Kali Semarang & Kelurahan Miroto
- Barat : Kampung Bedagan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka parameter yang dilihat berdasarkan jenis perluasan ruang aktivitas yang terdiri dari: *stoops*: Perluasan ruang berupa serambi/teras; *Platform*: Perluasan ruang yang memiliki ketinggian yang berbeda; *porches*: Perluasan ruang berupa beranda dengan alas tinggi yang dimaksudkan untuk meminimalkan penggunaan ruang horizontal; *outdoor room*: Perluasan ruang aktivitas yang berada di luar rumah dan memiliki fungsi ganda; dan *yard*: Perluasan ruang berupa halaman/taman sebagai penghubung ruang privat dan ruang publik.




Gambar 3. Kawasan Kampung Sekayu
Sumber : Hasil Analisis, 2019

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tipologi Bangunan Asli Kampung Sekayu

Kampung Sekayu merupakan salah satu kampung asli kota Semarang yang masih eksis. Kampung yang disebut tertua di Semarang ini berada di belakang jalan utama Jl. Pemuda. Kampung Sekayu dulunya adalah pusat pemerintahan Kabupaten Semarang sebelum dipindahkan ke Kampung Kauman. Oleh karenanya, di Kampung Sekayu banyak ditemukan rumah-rumah tinggal kuno berarsitektur Indis serta memiliki toponimi jalan sesuai dengan peruntukannya. Sekayu Kepatihan dan Sekayu Tumenggungan yang berkaitan dengan profesi pemerintahan pada masanya, serta Sekayu Masjid yang berkaitan dengan lokasi pendirian masjid Sekayu yang diyakini lebih tua dari Masjid Agung Demak. Rumah tinggal di Kampung Sekayu memiliki tipologi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Juga banyak ditemukan rumah-rumah dengan dinding dari kayu, dan berbentuk atap limasan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di Jalan Sekayu Kepatihan, Sekayu Tumenggungan, dan Sekayu Masjid didapatkan jenis rumah tinggal asli seperti tercantum di Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Rumah Tinggal Asli di Kampung Sekayu

Lokasi	Bentuk Hunian	Dokumentasi Bangunan
Sekayu Kepatihan	Tipologi hunian asli Jalan Sekayu Kepatihan mayoritas memiliki halaman yang cukup luas dan memiliki jarak dari rumah ke jalan sekitar 4 meter dan dipisahkan oleh tembok. Oleh karenanya jika terjadi perluasan ruang aktivitas hunian tidak mengokupansi ruang publik/ruang jalan di depannya.	

Lokasi	Bentuk Hunian	Dokumentasi Bangunan
Sekayu Tumenggungan	<p>Tipologi hunian asli Jalan Sekayu Tumenggungan hanya memiliki teras selebar 2 meter dan halaman selebar 2-3 meter. Pada hunian di Jalan Sekayu Tumenggungan tidak dipisahkan oleh tembok. Sehingga antara hunian dengan ruang jalan/publik terlihat samar.</p>	
Sekayu Masjid	<p>Tipologi hunian asli Jalan Sekayu Masjid berbeda dengan hunian di Sekayu Kepatihan dan Sekayu Tumenggungan. Hunian di Sekayu Masjid memiliki batas yang tegas karena hunian/halaman dengan ruang jalan memiliki ketinggian yang berbeda.</p>	

Sumber : Dokumentasi, 2019

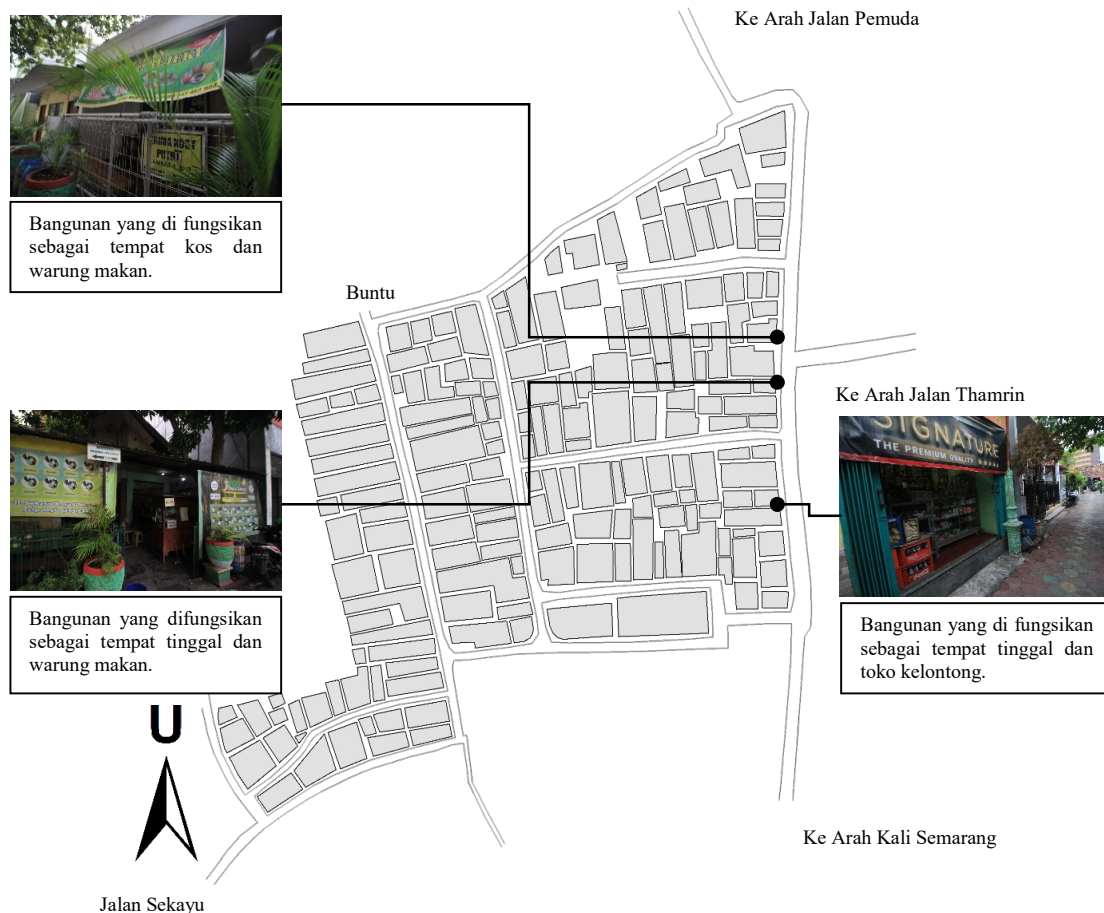
3.2 Karakteristik Perkembangan Bangunan di Kampung Sekayu

3.2.1 Perkembangan Fungsi Bangunan

Seiring perkembangan kawasan komersial di sekitar kampung, fungsi bangunan di Kampung Sekayu berangsur-angsur berubah tidak hanya sebagai rumah tinggal saja. Semenjak pembangunan dan berdirinya Mal Paragon tahun 2010, maka semakin banyak

pendatang yang bertempat tinggal di Kampung Sekayu. Penelitian (vansyah dan Dewi (2014) menunjukkan bahwa penduduk di Kampung Sekayu tidak hanya penduduk asli yang telah bertempat tinggal lama lebih dari 50 tahun (69%), tetapi juga pendatang yang baru tinggal kurang dari 5 tahun (28%), sisanya penduduk yang tinggal antara 5-50 tahun (3%).

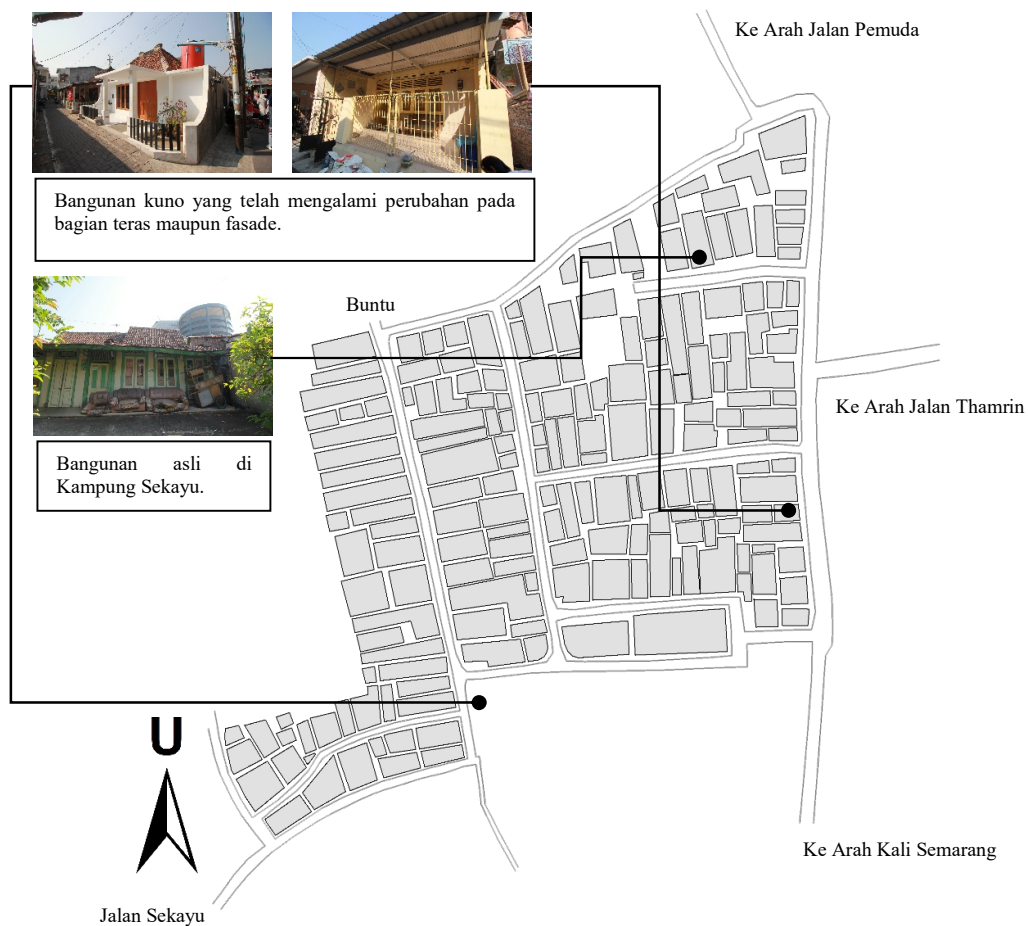
Berdasarkan observasi dan wawancara dengan penduduk, fenomena perubahan fungsi bangunan di Kampung Sekayu ini bermula dari tuntutan penyediaan infrastruktur pendukung untuk pekerja Mal Paragon. Keterbatasan lahan menjadikan bangunan yang awalnya hanya sebagai tempat tinggal bertambah fungsinya menjadi tempat kos, toko kelontong atau tempat berdagang. Tempat kos muncul karena banyaknya pendatang yang membutuhkan tempat tinggal yang dekat dengan tempat bekerja. Sedangkan tempat berdagang muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kampung Sekayu sendiri dan juga masyarakat pendatang. Secara sosial ekonomi, perubahan fungsi bangunan ini membawa dampak positif karena meningkatkan perekonomian penduduk.



Gambar 4. Fungsi bangunan di Kampung Sekayu
Sumber : Hasil Analisis, 2019

3.2.2 Perubahan Bentuk Bangunan

Kampung Sekayu sebagai salah satu kampung tertua yang ada di Kota Semarang memiliki ciri bangunan yang khas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya Masjid Taqwa Sekayu yang diyakini telah berdiri sejak tahun 1413. Bangunan masjid tersebut memiliki arsitektur Jawa dan memiliki kemiripan dengan arsitektur Masjid Demak karena memiliki empat pilar besar didalamnya. Namun fasade bangunan Masjid Taqwa ini sudah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bangunan permukiman juga mengalami perkembangan dan perubahan. Kawasan yang tadinya didominasi bangunan berciri arsitektur Jawa dengan bahan kayu serta ornamen panah yang berada di atas pintu/jendelanya, saat ini hanya tinggal beberapa bangunan saja. Hal ini disebabkan dengan hilangnya beberapa bangunan asli di RT 1 Sekayu untuk dijadikan parkir Mal Paragon, dan adanya perluasan ruang aktifitas di beberapa hunian asli.


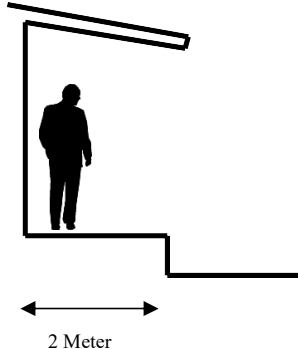



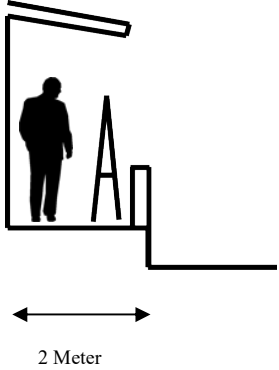

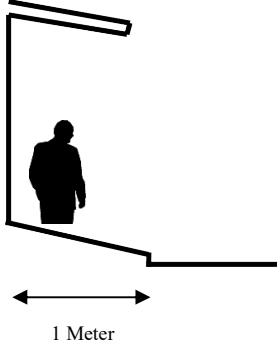
Gambar 3. Bentuk bangunan di Kampung Sekayu
Sumber : Hasil Analisis, 2019


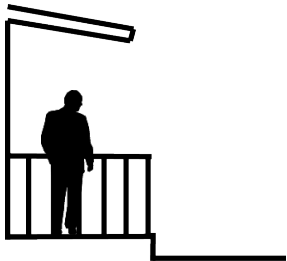

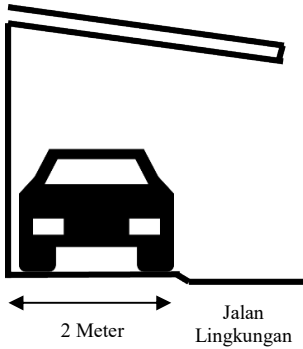

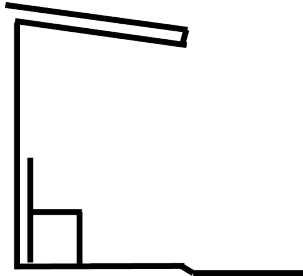
3.1 Bentuk Transformasi Fisik Berdasarkan Perluasan Ruang Aktivitas Hunian di Kampung Sekayu


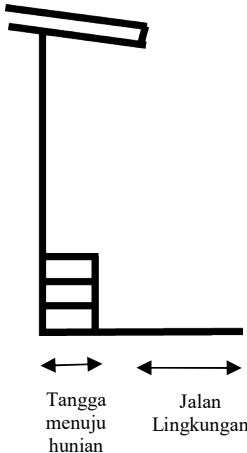

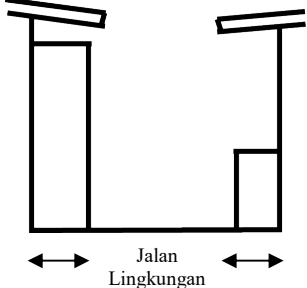

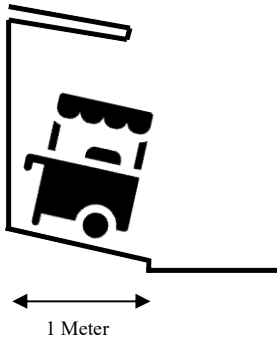
Kampung Sekayu memiliki beberapa bentuk rumah asli, banyak bangunan baru, dan bangunan renovasi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, beberapa bangunan lama maupun baru telah mengalami transformasi fisik berdasar perluasan ruang aktifitas hunian seiring perkembangan kawasan. Bentuk perluasan ruang aktivitas hunian di Kampung Sekayu terlampir di Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bentuk transformasi bangunan berdasarkan Perluasan Ruang Aktivitas Hunian di Kampung Sekayu

No	Dokumentasi	Bentuk Transformasi Berdasarkan Perluasan Ruang Aktivitas Hunian	Sketsa Bentuk Perluasan
1.		<p>Sebagian besar bangunan di Kampung Sekayu tidak memiliki halaman, sehingga bangunan rumah biasanya langsung berbatasan dengan jalan lingkungan. Beberapa bangunan mengalami perluasan ruang aktivitas dalam bentuk teras agar ada ruang mediasi antara rumah dengan jalan lingkungan.</p>	

No	Dokumentasi	Bentuk Transformasi Berdasarkan Perluasan Ruang Aktivitas Hunian	Sketsa Bentuk Perluasan
2.		<p>Beberapa bangunan rumah juga mengalami perluasan dalam bentuk teras yang difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan bermotor serta tempat untuk menjemur pakaian. Namun yang membedakan adalah terdapat batas tegas berupa pagar antara hunian dengan jalan.</p>	
3.		<p>Perubahan fungsi bangunan menjadi fungsi campuran antara rumah tinggal dan tempat usaha membuat beberapa rumah melakukan perluasan ruang aktivitas di bagian depan rumahnya untuk tempat melakukan aktivitas sehari-hari seperti mencuci.</p>	

No	Dokumentasi	Bentuk Transformasi Berdasarkan Perluasan Ruang Aktivitas Hunian	Sketsa Bentuk Perluasan
4.		Perluasan ruang aktivitas hunian sebagai teras dengan menggunakan pagar untuk membedakan ruang jalan dengan ruang privat.	
5.		Perluasan ruang sebagai tempat parkir mobil dengan menggunakan ruang jalan lingkungan.	
6.		Perluasan ruang aktivitas hunian menjadi ruang untuk tempat bersantai warga. Biasanya warga menggunakannya sebagai tempat aktivitas sosial untuk sekedar berkumpul.	

No	Dokumentasi	Bentuk Transformasi Berdasarkan Perluasan Ruang Aktivitas Hunian	Sketsa Bentuk Perluasan
7.		<p>Ekstensi rumah dalam bentuk tangga. Beberapa rumah membuat akses alternatif untuk masuk ke dalam rumah melalui pintu samping, sehingga membutuhkan ekstensi untuk membuat tangga.</p>	
8.		<p>Salah satu bentuk ekstensi rumah menggunakan ruang sisi kiri dan kanan jalan yang difungsikan untuk tempat menaruh barang maupun untuk berjualan.</p>	
9.		<p>Perluasan ruang aktivitas untuk menjadi tempat berjualan kuliner yang menggunakan teras depan rumah.</p>	

Sumber : Dokumentasi, 2019

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tipe perluasan ruang aktivitas hunian di ketiga lokasi di Kampung Sekayu, seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Perluasan Ruang Aktivitas Hunian berdasar Kriteria *House Extension*

Kriteria <i>House Extension</i>	Fungsi Perluasan	Bentuk Fisik	Lebar (m)
<i>Stoops</i> (serambi)	Tangga masuk rumah	Tangga permanen	0.3
	Tempat duduk dan bersantai	Pelebaran serambi rumah	1.0
<i>Platform</i> (panggung)	Tempat mencuci piring	Tempat khusus mencuci	sd 1.0
<i>Porches</i> (beranda)	Tempat parkir kendaraan dan jemuran	Perkerasan halaman dengan pagar	Sd 2.0
<i>Outdoor room</i> (ruang luar)	Tempat menyimpan barang dagangan, tempat parkir mobil, tempat jualan	Perkerasan depan rumah	0.5 – 2.0
<i>Yard</i> (halaman)	Perluasan teras untuk halaman	Perkerasan halaman tanpa pagar	2.0

Sumber: Hasil analisis, 2020

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kampung Sekayu sebagai salah satu kampung tertua di Kota Semarang telah mengalami transformasi bangunan baik dalam fungsi maupun fisik. Lokasi yang strategis dan keterbatasan lahan menciptakan solusi pemenuhan kebutuhan ruang di lahan dengan cara perluasan ruang aktivitas di depan rumah tinggal. Perluasan ruang aktivitas hunian antara lain berupa perluasan dalam bentuk teras (*stoops*), perluasan ruang untuk melakukan aktivitas sehari-hari, perluasan untuk tempat parkir, perluasan untuk tempat bersantai dan perluasan sebagai tempat berjualan. Lebar perluasan ruang bervariasi dari 0.3 – 2 meter.

4.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil pembahasan mengenai identifikasi transformasi fisik berdasarkan perluasan ruang aktivitas hunian di Kampung Sekayu ini adalah:

1. Masyarakat perlu memperhatikan batasan-batasan dalam melakukan perluasan ruang aktivitas huniannya terutama yang merupakan bangunan lama di Kampung Sekayu. Karena bangunan lama yang masih tersisa di Kampung Sekayu menjadi identitas bagi kampung tersebut. Walaupun terjadi perluasan ruang aktivitas sebaiknya tidak menutupi fasade bangunan aslinya.
2. Perlunya pengendalian terhadap perluasan ruang aktivitas hunian agar tidak mengganggu sirkulasi jalan lingkungan kampung.

4.3 Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiayai dengan sumber dana selain APBN DPA Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro, melalui Riset Pengembangan dan Penerapan (RPP) Tahun 2019.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ani, M. Q. A. G. Al. (2012). Urban Types and Transformation of the City. In P. E. Manfred SCHRENK, Vasily V. POPOVICH, Peter ZEILE (Ed.), *REAL CORP 2012: RE-MIXING THE CITY – Towards Sustainability and Resilience?* (pp. 1041–1054).
- Arikunto, S., & Suhardjono, S. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, M. L., & Kurniawati, W. (2013). *Transformasi Fisik Spasial Kampung Kota di Kelurahan Kembangari Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Dündar, Ö. (2001). Models of Urban Transformation: Informal Housing in Ankara. *Cities*, 18(6), 391–401. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(01\)00031-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0264-2751(01)00031-2)
- Evansyah, E., & Dewi, S. P. (2014). Keberhasilan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang. *Jurnal Ruang*, 2(1), 301–310.
- Gulersoy, N. Z., & Gürler, E. (2011). Conceptual challenges on urban transformation. *ITU A|Z*, 8(1), 10–24.
- Habraken, N. J. (1983). *Transformations of the Site*. Awater Press.
- Kurniawati, W. (2002). *Penataan Kawasan Lama sebagai Kawasan Wisata Budaya. Studi Kasus: Kampung Lama Sepanjang Kali Semarang*. ITB.
- Lindarni, D. A., & Handayani, W. (2014). Transformasi Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kota Semarang. *Riptek*, 8(11), 2.
- McGee, T. G. (1996). On the utility of dualism: the informal sector and mega-urbanization in developing countries. *Regional Development Dialogue*, 17, 1–15.
- Mishra, A. S. a, & Pandit, R. K. (2013). Urban Transformation and Role of Architecture towards Social Sustainability. *International Journal of Engineering Research and Development*, 5(7), 16–20.
- Moleong, L. J. (2006). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nalu, K. (2014). *Transformasi Etos Kerja Etnis Jawa Terhadap Etnis Makian*. unifersitas negri gorontalo.
- Nayoan, S. J., & Mandey, J. C. (2011). Transformasi sebagai Strategi Desain. *Media Matrasain*, 8(2).

- Park, H., Fan, P., John, R., Ouyang, Z., & Chen, J. (2019). Spatiotemporal changes of informal settlements: Ger districts in Ulaanbaatar, Mongolia. *Landscape and Urban Planning*, 191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2019.103630>
- Purnamasari, W. D. (2013). Model Konseptual Adaptasi Ruang Kampung Kota Sebagai Akibat Keberadaan Sektor Perdagangan Formal (Kampung Sekayu Kota Semarang). *Jurnal Tataloka*, 15(2), 140–159. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.2.140-159>
- Rusgiyanto, A. (2005). *Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman di Tepi Kali Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Rybczynski, W, Bhatt, V., & Barquin, C. (1984). How the Other Half Builds. *Ahmedabad, Montreal: Vastu Shilpa Foundation*.
- Rybczynski, Witold, Bhatt, V., Alghandi, M., Bahannam, A., Niskier, M., & Pathare, B. (1984). *How the Other Half Builds* (1st ed.). Montreal.
- Setiawan, B. (2010). Kampung Kota dan Kota Kampung: Potret Tujuh Kampung di Kota Jogja. *Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada*.
- United Nations. (2016). *PRETORIA DECLARATION FOR HABITAT III “Informal Settlements.”*
- Watson, D., Plattus, A. J., Shibley, R. G., & Watson, D. (2003). *Time-saver standards for urban design*. McGraw-Hill New York.
- Wiryomartono, A. B. P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian mengenai konsep, struktur, dan elemen fisik kota sejak peradaban Hindu-Buddha, Islam hingga sekarang*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yan, S., & Chen, C. (2018). The Spatial Transformation of Traditional Rural Villages Driven by Private Investment in China’s Developed Areas: The Case of Daxi Village, Anji County. *Journal of Regional and City Planning*, 29(2), 156–168.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika wilayah peri-urban: determinan masa depan kota*. Pustaka Pelajar.
- Zahnd, M. (2006). *Perancangan Kota Secara Terpadu* (2nd ed.). Yogyakarta: Kanisius.